

ANALISIS USAHATANI KOPI DI KELOMPOK TANI HUTAN GIRI SENANG DESA GIRI MEKAR KABUPATEN BANDUNG

Oleh :

¹Nur Halimah Amir, ²Elly Rasmikayati, ³Bobby Rachmat Saefudin

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran

²Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran

³Pusat Riset Pangan Berkelanjutan DRPMI Universitas Padjadjaran

Email: nurhalimahamir12@gmail.com

Abstrak

Produktivitas kopi yang tinggi dan kualitas kopi yang baik pada petani di Kelompok Tani Hutan Giri Senang namun pendapatan petani kopi rendah hal ini karena harga jual kopi yang rendah. Tujuan Penelitian adalah untuk menganalisis hasil usahatani dan pemasaran petani kopi di daerah penelitian, untuk mengetahui potensi dan kendala yang ada dalam usahatani kopi di daerah penelitian, dan mengetahui bagaimana dinamika hubungan petani dengan kelompok tani dan bandar dalam segi sosial dan ekonomi. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode wawancara terhadap petani kopi yang tergabung ke dalam anggota Kelompok Tani Hutan Giri Senang dengan menggunakan kuesioner yang bersifat terbuka (responden dapat menjawab secara detail) dan tertutup (pertanyaan berupa pilihan). Jumlah petani responden adalah 60 orang. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa hasil pendapatan usahatani petani kopi yaitu sebesar Rp 5.816.640,-/hektar/tahun dengan keuntungan sebesar Rp 2.770.612 per tahun dan berdasarkan hasil perhitungan r/c rasio yaitu 1,9 layak untuk diusahakan.

Kata kunci: kopi, produksi, pendapatan usahatani, keuntungan, r/c rasio.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah produsen kopi terbesar ketiga di dunia setelah Brazil dan Vietnam dengan menyumbang sekitar 6% dari produksi total kopi dunia, dan Indonesia merupakan pengeksport kopi terbesar keempat dunia dengan pangsa pasar sekitar 11% di dunia (Raharjo, 2013). Indonesia menjadi penghasil kopi Arabika terbaik di dunia dan sebagai penghasil kopi Robusta

terbaik kedua setelah Vietnam (Rukmana, Rahmat 2014).

Sebagai salah satu Negara penghasil kopi terbaik di dunia, maka tingkat konsumsi kopi di Indonesia pun meningkat maka sentra produksi kopi di Indonesia Sumatera, Jawa dan Sulawesi. Untuk provinsi di pulau Jawa yang memiliki kontribusi produksi kopi terbesar adalah Jawa Timur dan Jawa Tengah, dan Jawa Barat seperti terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Luas Lahan (Ha) dan Produksi (Ton) Kopi Pulau Jawa Tahun 2010-2014

Tahun	Keterangan	Provinsi				
		Jawa Barat	Jawa Tengah	D.I Yogyakarta	Jawa Timur	Banten
2010	Luas Lahan	30.000	37.600	1.400	95.300	9.500
	Produksi	13.700	17.700	400	56.200	2.200
2011	Luas Lahan	29.800	38.100	1.400	99.100	9.500
	Produksi	14.300	10.500	400	37.400	2.300
2012	Luas Lahan	30.600	38.900	1.800	100.800	6.900
	Produksi	15.500	19.800	800	54.200	2.500
2013	Luas Lahan	32.300	39.700	1.700	102.700	6.700
	Produksi	15.700	20.000	800	54.900	2.600
2014	Luas Lahan	32.900	39.800	1.900	104.100	6.900
	Produksi	17.000	20.300	600	59.100	2.600

Sumber: BPS, 2015

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa Provinsi Jawa Barat menjadi produsen kopi terbesar ketiga setelah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Komoditas kopi di Jawa Barat merupakan salah satu komoditas perkebunan yang cukup berpotensi. Potensi perkembangan komoditas kopi di Jawa Barat pun ada peningkatan, namun pemerintah provinsi pun masih terus mengupayakan dalam areal lahan kopi di Jawa Barat pemerintah mengawali tahun 2016 membagikan benih kopi hingga 2 juta benih pohon, benih tersebut diberikan pada 65 kelompok tani dari 11 kabupaten di Jawa Barat. Selanjutnya pada 2017 nanti rencananya akan dibagikan 1 juta benih pohon kopi. Dengan bantuan benih pohon kopi ini, akan

semakin menambah luas lahan perkebunan kopi di Jawa Barat hingga 35.486 hektar (Republika: 3/1/2016).

Khusus nya di Kabupaten Bandung sebagai penghasil kopi di Jawa Barat yang sedang gencar-gencarnya mengembangkan komoditas kopi dengan berbagai upaya, salah satunya dengan memperluas areal lahan produksi kopi. Seperti yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini yaitu beberapa kecamatan yang sudah mengusahakan kopi sampai sekarang.

Untuk mengetahui luas lahan kopi yang berada di Kabupaten Bandung, maka dapat dilihat pada tabel dibawah ini..

Tabel 2. Luas Areal Lahan dan Produksi Perkebunan Rakyat Komoditas Kopi Menurut Kecamatan di Kabupaten Bandung 2015

No	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Rata – rata Produksi (Ton/Ha)
1	Ibun	1.161	1,1
2	Kertasari	974	1,03
3	Banjaran	129	0,75
4	Cicalengka	163	0,96
5	Cileunyi	244	0,96
6	Cilengkrang	220	1,03
7	Majalaya	1	0,69
8	Nagreg	54	0,69
9	Cimaung	385	1,02
10	Cikancung	406	1,02
11	Baleendah	4	0,69
12	Ciparay	255	0,96
14	Arjasari	201	0,99
15	Kutawaringin	65	0,99
16	Ciwidey	449	1,02
17	Pangalengan	2.071	1,07
18	Katapang	6	0,57
19	Cangkuang	29	0,68
20	Paseh	1.491	1
21	Pacet	556	1
22	Pasirjambu	534	1,02
23	Cimencyan	172	0,82
24	Rancabali	664	1,02
25	Soreang	8	0,51
26	Solokanjeruk	2	0,42
Jumlah		10.273	1,02

Sumber: Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kab.Bandung 2015

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui Kecamatan Cilengkrang memiliki lahan kopi seluas 220 Ha dimana produksi per hektarnya memang diatas rata-rata. Namun sampai

saat ini perkembangan lahan kopi di Kecamatan Cilengkrang pun masih diupayakan oleh pemerintah kabupaten agar bisa lebih luas lagi dan komoditas kopi bisa

**ANALISIS USAHATANI KOPI DI KELOMPOK TANI HUTAN GIRI SENANG DESA
GIRI MEKAR KABUPATEN BANDUNG
NUR HALIMAH AMIR, ELLY RASMIKAYATI, DAN
BOBBY RACHMAT SAEFUDIN**

menjadi komoditas unggulan di Kecamatan Cilengkrang yang bisa mendorong ekonomi daerah.

Namun dengan produksi kopi yang cukup tinggi di Kecamatan Cilengkrang, petani kopi masih berpenghasilan rendah sebab harga jual kopi yang rendah karena masih ada campur tangan bandar dalam pemasaran kopi nya.

Hal ini terjadi pada para petani kopi di daerah Desa Giri Mekar yang tergabung kedalam Kelompok Tani Hutan Giri Senang yang terletak di perbukitan Gunung Palasari Kabupaten Bandung Jawa Barat. Harga kopi yang dibeli oleh bandar yaitu Rp 4.000,- per kilogram berbentuk ceri. Hal lain yang menyebabkan adanya bandar dalam pemasaran kopi petani dikarenakan kelompok tani tidak mampu menampung seluruh hasil panen para petani sebab masih kurangnya modal yang dimiliki oleh Kelompok Tani Hutan Giri Senang.

Kenyataan yang ada yaitu petani belum sejahtera karena rata-rata hasil penjualan panen kopi hanya berkisar pada harga Rp 7.000,-/kg berbentuk ceri, padahal harga kopi yang beredar di pasaran dapat mencapai harga sampai dengan Rp 60.000,-/kg sudah dalam kemasan. Hal ini terjadi karena petani kopi tidak melakukan pengolahan setelah panen petani langsung dijual ke Bandar atau tengkulak dan sebagian ke kelompok tani dengan presentase 60%:40%,

METODE PENELITIAN

Objek penelitian mengenai usahatani kopi di petani kopi Kelompok Tani Hutan Giri Senang Jl. Legok Nyenang, Desa Giri Mekar Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung. Petani dalam penelitian ini adalah petani yang tergabung dalam keanggotaan kelompok tani. Desain penelitian yang digunakan adalah desain kualitatif dengan teknik penelitian survei.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder, baik kualitatif maupun kuantitatif. Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel acak sederhana. Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 60 orang petani.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah kuesioner dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis data

statistik deskriptif dan analisis usahatani. Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa maksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2012). Analisis usahatani pada dasarnya merupakan alat yang digunakan untuk mengukur keberhasilan dari suatu kegiatan usahatani.

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah mengetahui dan menganalisis hasil usahatani, serta pemasaran kopi, mengidentifikasi potensi dan kendala yang dihadapi para petani kopi, dan mengidentifikasi hubungan petani dengan Kelompok Tani dan Bandar dari segi sosial ekonomi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari jawaban responden petani dan hasil pengamatan, umur pohon kopi yang dimiliki petani sempat saat ini, mayoritas petani kopi memiliki umur kopi hampir sama yaitu 4 tahun sampai dengan 5 tahun. Kopi yang ditanam petani yaitu kopi arabika varietas sigarar utang. Status lahan yang dipakai untuk usahatani kopi adalah lahan sewa, memang pada kondisi di lapangan bahwa lahan yang dipakai petani adalah seluruhnya lahan milik perum perhutani.

Sistem pengadaan sarana produksi petani kopi di tempat penelitian terdiri atas beberapa bagian, diantaranya adalah produksi sendiri, membeli dari toko pertanian, serta adanya beberapa bantuan dari pihak Pemerintah yang disalurkan melalui kelompok tani. Sarana produksi yang biasanya membuat sendiri atau membeli di toko pertanian yaitu pupuk kandang dan pestisida nabati, harga pupuk kandang di toko pertanian dijual seharga Rp 500,-/kg dan untuk harga pestisida nabati dijual seharga Rp 10.000,-/liter.

Pemeliharaan pohon kopi di tempat penelitian yaitu pemupukan yang dilakukan 6 bulan sekali menggunakan pupuk kandang, pemberian pestisida yang dilakukan 6 bulan sekali, pemangkasa, penyiangan, dan pengendalian hama dan penyakit.

Pada tempat penelitian bulan panen terjadi mulai dari bulan Mei sampai dengan September dalam satu tahun. Panen raya

bisa terjadi dalam 4-5 bulan dengan interval waktu pemetikan setiap 10-14 hari. Untuk pemetikan haruslah dipilih yang lazim disebut petik merah yaitu pemetikan buah yang masak berwarna merah, dipetik satu demi satu dari tiap dompolan secara manual.

Analisis usahatani petani kopi faktor produksi yang akan dianalisis dalam usahatani kopi pada penelitian ini yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya Tetap yang akan dianalisis yaitu sewa lahan, biaya penyusutan alat-alat pertanian, sedangkan untuk biaya variabel yang akan dianalisis yaitu biaya perawatan dimana perawatan kopi di tempat penelitian terdiri dari pemupukan, pemberian pestisida, penyiangan, dan pemangkasan

Tabel 3. Biaya Penyusutan Peralatan Usahatani Petani

Jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani responden di tempat penelitian rata-rata sebesar 996 kg per hektar per tahun (satu hektar diisi oleh 1000 pohon kopi), hasil panen dalam bentuk kopi ceri. Harga jual kopi dalam bentuk ceri yaitu sebesar Rp 4.000,- ke bandar dan Rp 6.000,- ke kelompok tani, sebab petani menjual ke bandar dan kelompok tani maka rata-rata harga jual kopinya sebesar Rp 5.840,-/kg ceri. Sehingga rata-rata penerimaan petani sebesar Rp 5.816.640 per hektar per tahun 2015-2016. Biaya sewa lahan sebesar 20% yaitu Rp 1.163.328,-/hektar/tahun.

Tabel 3. Gambaran biaya penyusutan peralatan (Tahun)

Jenis Peralatan	Rata-rata jumlah	Harga/Satuan	Nilai	Umur Ekonomis	Penyusutan
Cangkul	4	Rp 55.000	Rp 220.000	5	Rp 44.000
Gunting	2	Rp 52.000	Rp 102.000	3	Rp 34.000
Ember	5	Rp 10.000	Rp 50.000	2	Rp 25.000
Arit	2	Rp 16.000	Rp 32.000	2	Rp 16.000
Total Nilai Penyusutan Peralatan					Rp 119.000

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai total penyusutan peralatan pertanian pada usahatani petani kopi di tempat penelitian sebesar Rp 119.000,-/tahun. Penyusutan dihitung dengan metode garis lurus dengan asumsi bahwa peralatan tidak dapat digunakan lagi setelah melewati umur teknis.

Tenaga kerja yang digunakan para petani kopi untuk membantu kegiatan usahatani di tempat penelitian mayoritas hanya di pemangkasan, penyiangan, pemanenan, dan jasa kuli angkut hasil panen. Sistem upah nya pun berbeda dimana untuk pemangkasan dan penyiangan menggunakan sistem HOK (Harian Orang Kerja), sedangkan untuk panen dan jasa kuli angkut menggunakan sistem borong. Kegiatan penyiangan biasanya dilakukan dua bulan sekali berarti dalam satu tahun dibutuhkan enam kali kegiatan penyiangan, dimana untuk upah buruh tani dalam sehari yaitu Rp 35.000,-/hok. Rata – rata petani menggunakan dua orang buruh tani untuk melakukan penyiangan, kegiatan penyiangan dilakukan hanya satu hari per dua bulan. Jadi total upah hok yaitu Rp 420.000,-/hektar/tahun.

Sedangkan untuk kegiatan pemangkasan dilakukan dalam keadaan pohon yang tidak sedang berbuah, dimana pohon kopi

yang sedang tidak berbuah dalam satu tahun hanya pada bulan setelah panen Oktober sampai dengan Februari, pada bulan Maret pohon kopi biasanya sudah mulai berbuah lagi. Maka waktu untuk melakukan kegiatan pemangkasan yaitu 5 bulan dari bulan Oktober-Februari, dimana mayoritas petani melakukan kegiatan sekitar 2 bulan sekali, jadi kegiatan pemangkasan rata-rata dilakukan petani hanya 3 kali dalam satu tahun. Upah buruh tani dalam sehari yaitu Rp 25.000/hok, dimana petani rata-rata petani membutuhkan satu orang buruh tani dalam membantu kegiatan pemangkasan. Kegiatan pemangkasan biasanya dilakukan satu hari per dua bulan hampir sama dengan kegiatan penyiangan Jadi total upah hok yaitu Rp 75.000,-/hektar/tahun.

Sistem borong pada buruh tani pemanenan diberi upah sebesar Rp 700/kg hasil panen, sedangkan untuk jasa kuli angkut diberi upah sebesar Rp 500/kg. Maka rata-rata hasil produksi panen petani di tempat penelitian sebesar 996 kg jadi upah untuk buruh tani panen sebesar Rp 697.200/hektar/tahun. Sedangkan untuk total upah buruh jasa kuli angkut sebesar Rp 498.000/hektar/tahun.

Dimana frekuensi pemberian pupuk hanya dilakukan dua kali dalam satu tahun.

**ANALISIS USAHATANI KOPI DI KELOMPOK TANI HUTAN GIRI SENANG DESA
GIRI MEKAR KABUPATEN BANDUNG
NUR HALIMAH AMIR, ELLY RASMIKAYATI, DAN
BOBBY RACHMAT SAEFUDIN**

Harga pupuk kandang nya pun hanya Rp 500,- /kg, sehingga total biaya untuk pupuk kandang adalah sebesar Rp 13.500/hektar/tahun. Frekuensi pemberian pestisida hampir sama

dengan frekuensi pemupukan dimana hanya dilakukan dua kali dalam satu tahun. Sehingga didapatkan total biaya untuk pestisida nabati adalah Rp 60.000,-/hektar/tahun

Tabel 4. Analisis Usahatani Petani Kopi (per hektar dan per tahun)

No	Deskripsi	Satuan	Jumlah	Harga	Nilai
1	Pendapatan	Kg	996	Rp 5.840	Rp 5.816.640
2	Biaya Tetap				
	Sewa Lahan				Rp 1.163.328
	Penyusutan peralatan	Rp			Rp 119.000
3	Biaya Variabel				
	Tenaga kerja: Penyiangan	HOK	12	Rp 35.000	Rp 420.000
	Pemangkasan	HOK	3	Rp 25.000	Rp 75.000
	Pemanenan	Borongon		Rp 700/kg	Rp 697.200
	Jasa Kuli Angkut	Borongon		Rp 500/kg	Rp 498.000
	Pupuk Kandang	Kg	27	Rp 500	Rp 13.500
	Pestisida Nabati	Liter	6	Rp 10.000	Rp 60.000
4	Total Biaya				Rp 3.046.028
5	Keuntungan				Rp 2.770.612
6	BEP				315
7	R/C Rasio				1,9

Analisis Break Event Point

$$\begin{aligned} \text{BEP (ceri)} &= \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Harga jual per unit} - \text{Biaya Variabel per unit}} \\ &= \frac{\text{Rp 1.282.328}}{5.840 - 1770} = 315 \text{ kg} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{R/C Rasio} &= \frac{\text{Revenue}}{\text{cost}} = \frac{\text{Rp 5.816.640}}{\text{Rp 3.046.028}} \\ &= 1,9 \end{aligned}$$

diperoleh nilai imbalan dan biaya atau sering disebut dengan *return and cost total* pada *Cost Ratio* (R/C) total pada usahatani kopi sebesar 1,9. Artinya untuk setiap biaya yang dikeluarkan petani sebesar satu rupiah maka petani tersebut akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1,9. Berdasarkan kenyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa usahatani komoditas kopi layak untuk diusahakan. Karena nilai R/C Rasio lebih besar dari 1.

Walaupun hasil r/c rasio adalah >1 namun pendapatan petani kopi hanya mendapatkan Rp 2.770.612/tahun dimana pendapatan tersebut bisa dibidang sangat kecil. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani rendah yaitu dikarenakan petani kopi menjual dalam hanya bentuk ceri saja yang membuat harga jual rendah, selain itu hasil produksi kopi di tahun 2015-2016 juga belum

maksimal karena pohon kopi baru berumur 4-5 tahun dimana hasil panen nya pun belum mencapai titik maksimal, biasanya pohon kopi akan mencapai hasil panen yang maksimal apabila pohon sudah berumur 7-8 tahun dimana sudah melalui kurang lebih 5 kali panen, dan faktor lainnya yaitu biaya sewa lahan yang cukup tinggi.

Namun pada kondisi di lapangan petani kopi untuk menambah pendapatannya ternyata tidak hanya berusahatani kopi tetapi petani memanfaatkan lahan kopinya untuk menanam komoditas hortikultura dengan cara tumpang sari, selain itu juga petani masih ada yang berusahatani di komoditas padi, dan juga ada yang menjadi buruh tani juga. Jadi petani memiliki pekerjaan sampingan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Petani berharap bahwa harga jual kopi bisa tinggi agar pendapatan petani bisa meningkat dan juga ada bantuan modal dari

pemerintah agar petani bisa mengembangkan usahatani kopi mereka lebih berkembang dan maju.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesiimpulan

Hasil dari perhitungan analisis usahatani petani kopi yaitu menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Namun untuk penghasilan petani kopi per tahun bisa dikatakan rendah hal ini dikarenakan beberapa faktor yaitu petani menjual masih dalam bentuk ceri yang membuat harga jual kopi rendah, petani masih membutuhkan adanya peran bandar didalam pemasarannya dimana hal tersebut akan berdampak kepada harga jual kopi rendah, dan cuaca yang tidak menentu yang menyebabkan hasil produksi kopi tidak optimal.

Saran

1. Untuk meningkatkan pendapatan petani dan harga jual kopi pihak petani sebaiknya menjual kopi dalam bentuk kopi olahan seperti *green bean* dan kopi bubuk. Petani harus mengetahui cara dan pemahaman mengenai cara pengolahan kopi yang baik dan benar agar petani kopi bisa menjual kopi dengan harga yang lebih tinggi. Hal ini sebaiknya dibantu dan didukung juga oleh pihak kelompok tani dan juga para penyuluh agar anggota petani nya bisa meningkatkan pendapatan dan juga bisa memajukan kelompok tani itu sendiri.
2. Lebih banyak diadakan penyuluhan dari UPT untuk petani kopi sebab kendala pada cuaca tidak bisa diprediksi maka lebih baik mempunyai strategi dan mendalami pengetahuan mengenai usahatani kopi untuk menanggulangi cuaca yang tidak menentu melalui penyuluhan.
3. Untuk pihak pemerintah setempat harusnya lebih diperhatikan para petani untuk sarana dan prasarana yang ada seperti jalan di daerah petani kopi diperbaiki agar mobilitas petani lebih mudah, bantuan mesin dan peralatan pertanian untuk mendukung usahatani kopi agar petani kopi bisa lebih berkembang dan maju.

DAFTAR PUSTAKA

- Aak.1980. *Budidaya Tanaman Kopi*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Anas Sudijono (2012). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.

Arie Lukihardianti. 2016. Luas Kebun Kopi di Jabar Terus Meningkat. *Republika*. 3 Januari 2016

Badan Pusat Statistik. 2015. Luas Lahan dan Produksi Tanaman Perkebunan Indonesia. BPS Nasional.

Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bandung, 2013. *Realisasi Produksi Perkebunan rakyat Menurut Jenis Tanaman*. Bandung.

Ika Sartika Saragih. 2007. Analisis Pendapatan Usahatani dan Pemasaran Kopi Arabika dan Kopi Robusta (Studi Kasus di Desa Tambun Raya Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara). <http://repository.ipb.ac.id>. Diakses pada tanggal 15 Mei 2017

Indrawan, Rully dan Yaniawati, Poppy. 2014. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Refika Aditama

Ir. Agustina Shinta, M.P. 2012. Ilmu Usahatani. <http://shinta.lecture.ub.ac.id> Diakses pada tanggal 15 Februari 2017.

Istijanto, 2009. *Aplikasi Praktis Riset Pemasaran*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2016. Melalui <http://kbbi.web.id>. Diakses pada tanggal 7 Maret 2017.

Kellin Tarigan, Thomson Sebayang, Kristi. 2014. *ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KOPI ARABIKA (Coffea arabica) (Studi Kasus Desa Dolokmargu, Kecamatan Lintongnihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan)*.

<http://jurnal.usu.ac.id>. Diakses pada tanggal 1 Januari 2017.

Lukihardianti, Arie. 2016. Luas Kebun Kopi di Jabar Terus Meningkat. *Republika*, 3 Januari 2016.

Malholtra. 2005. *Riset Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Nanang Arie Suseno. 2015. *ANALISIS USAHATANI KOPI RAKYAT DAN*

**ANALISIS USAHATANI KOPI DI KELOMPOK TANI HUTAN GIRI SENANG DESA
GIRI MEKAR KABUPATEN BANDUNG
NUR HALIMAH AMIR, ELLY RASMIKAYATI, DAN
BOBBY RACHMAT SAEFUDIN**

- KONTRIBUSINYA TERHADAP
PENDAPATAN TOTAL
KELUARGA (Studi Kasus di Desa
Sumberwringin Kecamatan
Sumberwringin Kabupaten
Bondowoso) .<http://dspace.unej.ac.id>.
Diakses pada tanggal 3 Maret 2017.
- Rahardjo, Pudji. 2012. Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta. Jakarta: Penebar Swadaya. Jakarta
- Rasyad, Rasdihan 2003. Metode Statistik Deskriptif untuk Umum. Jakarta: Grasindo.
- Rukmana, Rahmat, 2014. Untung Selangit dari Agribisnis Kopi. Lily Publisher.
- Santoso, Singgih dan Fandy Tjiptono, 2002, Riset Pemasaran: Konsep dan Aplikasi dengan SPSS. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Santoso dan Tjiptono (2004), Riset Pemasaran Konsep dan Aplikasi dengan SPSS. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Siti Purnama dan Agus. 2014. PERLINDUNGAN INDIKASI GEOGRAFIS (IG) KOPI ARABIKA JAVA PREANGER (KAJP).
<http://disbun.jabarprov.go.id>. Diakses pada tanggal 26 Februari 2017.
- Soekartawi, 1986, Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil. Jakarta: UI – Press.
- Sugiyono. 2010. Statistika Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND. Bandung: Alfabeta
- Sukirman, Ecep. 2016. Areal Perkebunan Kopi di Kabupaten Bandung Diperluas. Pikiran Rakyat, 22 Agustus 2016.
- Suratiyah,K. 2009. Ilmu Usahatani. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sutawi, M.P., 2002. Manajemen Agribisnis. Bayu media. UMM Perss.
- Spiegel, Murray R. 2000. Statistik. Jakarta: Erlangga.
- Sri Najiyati dan Danarti. 2004 . Budidaya Tanaman Kopi dan Penanganan Pasca Panen. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Umar, Sekaran. 2000. Metode Penelitian Untuk Bisnis. Edisi Keempat. Penerjemah: Kwan Men Yon. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

